

CROWDSOURCING POLITIK: ANALISIS KOMPUTASIONAL ATAS KETERLIBATAN PUBLIK DALAM WACANA PILKADA 2024 MELALUI KOMENTAR NETIZEN DI YOUTUBE

Dien Zulfikri Hidayat¹, Muliadi Mau², Alem Febri Sonni³, Wahyuddin⁴

^{1,2,3} Hasanuddin University, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴ State Islamic Institute of Parepare, Jl. Amal Bhakti No. 8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia
E-mail korespondensi: dienzulfikri29@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena partisipasi politik netizen di platform media sosial, khususnya YouTube, semakin berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam mendiskusikan isu-isu politik. Video yang mengangkat topik "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" oleh Tempo.co menarik perhatian audiens YouTube dan menjadi pusat diskusi mengenai peran kedua tokoh politik dalam Pilkada tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen netizen terhadap video tersebut, dengan fokus pada sentimen yang muncul dalam komentar, serta bagaimana audiens menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam video melalui analisis sentimen dan distribusi polaritas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sentimen menggunakan alat VADER dan TextBlob, yang diterapkan pada komentar-komentar yang menggunakan berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Portugis, Prancis, dan Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas komentar memiliki sentimen netral, dengan sedikit komentar yang mengandung sentimen positif atau negatif. Penggunaan emoji juga mendominasi komentar, menunjukkan bahwa banyak netizen merespons dengan cara yang lebih humoris atau ringan. Signifikansi temuan ini memberikan gambaran tentang bagaimana audiens media sosial merespons topik politik dengan cara yang lebih moderat, meskipun topik yang dibahas cukup sensitif. Manfaat temuan ini penting untuk memahami bagaimana sentimen politik dapat dipengaruhi oleh platform sosial seperti YouTube, di mana audiens cenderung lebih santai dan tidak terlibat secara emosional dalam diskusi politik yang intens.

Kata Kunci: *Crowdsourcing* Politik, Komentar Netizen, Wacana Publik

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi ruang publik utama bagi warganet untuk menyuarakan pendapat, berbagi informasi, serta berinteraksi secara langsung dengan isu-isu terkini, termasuk dalam ranah politik (Indrawan et al., 2020; Indrawan, 2017; Latif et al., 2024; Noorikhshan et al., 2023). Melalui fitur komentar, masyarakat dapat mengekspresikan opini, kritik, atau dukungan terhadap berbagai isu politik yang diangkat dalam video. Penyebaran informasi melalui platform digital, khususnya media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika politik dan sosial di Indonesia (Faradis et al., 2023; Revolusi, 2024; Simatupang, 2024; Wahyuddin et al., 2024). YouTube, sebagai salah satu platform media sosial terbesar, memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan konten

melalui kolom komentar (Balakrishnan & Griffiths, 2017; Byun et al., 2023; Madden et al., 2013).

Di Indonesia, platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter telah menjadi medan pertempuran untuk menyebarkan dan mengonfirmasi narasi politik, dengan pengguna media sosial aktif memberikan komentar dan reaksi terhadap berbagai peristiwa politik (Faradini, 2022; Jamilah & Wahyuni, 2020; Sanjaya & Nasvian, 2024). Komentar-komentar tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan individu, tetapi juga menciptakan ruang bagi terbentuknya opini publik yang dapat mempengaruhi pandangan lebih luas terhadap isu-isu tertentu. Fenomena keterlibatan publik dalam wacana politik, khususnya pada Pemilu 2024, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga negara dalam bentuk diskusi digital melalui platform media sosial. YouTube, sebagai salah satu platform terbesar di Indonesia, menjadi ruang interaktif di mana warganet menyampaikan komentar dan pandangan mereka terkait calon politisi dan isu-isu politik.

Komentar-komentar tersebut berfungsi sebagai cerminan sentimen publik terhadap peristiwa politik, termasuk dalam hal ini Pilkada 2024. Meningkatnya penggunaan media sosial dalam proses politik juga menciptakan tantangan dalam memahami kualitas dan keberagaman opini yang berkembang di ruang publik digital. Keterlibatan netizen ini, yang sering kali berbentuk komentar eksplisit atau bahkan ujaran kebencian, menyajikan fenomena baru dalam komunikasi politik yang membutuhkan analisis lebih mendalam. Oleh karena itu, memahami peran komentar netizen dalam membentuk wacana politik di media sosial menjadi sangat relevan untuk mendalami dinamika politik di era digital.

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana komentar netizen di YouTube dapat mempengaruhi wacana politik yang berkembang menjelang Pilkada 2024. Meskipun ada banyak penelitian mengenai peran media sosial dalam politik, sebagian besar fokus pada analisis sentimen atau analisis topik tertentu. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji keterlibatan netizen dalam wacana politik secara komprehensif melalui komentar YouTube dengan pendekatan yang lebih luas, khususnya dalam konteks keterlibatan masyarakat dalam pemilu. Dengan semakin terbukanya ruang diskusi di media sosial, penting untuk menggali secara lebih spesifik bagaimana wacana politik tercipta, serta bagaimana kontribusi komentar netizen dalam membentuk opini publik, khususnya dalam menghadapi momen-momen krusial seperti Pilkada.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterlibatan netizen dalam wacana politik melalui media sosial. Misalnya, penelitian (Sanjaya & Nasvian, 2024) menganalisis reaksi netizen terhadap deklarasi pasangan calon presiden dan wakil presiden AMIN dalam Pemilu 2024. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana komentar yang muncul pada video YouTube mencerminkan beragam perspektif politik dan identitas sosial. Selain itu, penelitian oleh (Putri & Gautama, 2022) juga membahas interaksi sosial dalam komentar di YouTube, yang menyoroti perbedaan ideologi yang berkembang di ruang digital. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi politik digital, tetapi sebagian besar lebih fokus pada komentar terkait individu atau kandidat tertentu, tanpa memperluas pemahaman terhadap wacana politik secara keseluruhan dalam konteks Pilkada 2024.

Penelitian lainnya oleh (Huda & Janah, 2023) mengenai kesantunan berbahasa dalam komentar netizen juga memberikan pemahaman penting tentang bagaimana komentar online dapat mengungkapkan ekspresi kritik atau pujian terhadap kandidat atau isu politik. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada tindak kesantunan

berbahasa, tanpa mengaitkannya dengan lebih dalam pada dinamika pemilu secara keseluruhan. Sementara itu, studi tentang analisis jaringan komunikasi netizen dalam debat publik (Juditha & Darmawan, 2024) mengungkapkan pentingnya pemahaman terhadap jaringan komunikasi dalam membangun demokrasi, namun kurang memberikan gambaran terkait kualitas dan substansi wacana politik yang berkembang.

Meski banyak penelitian yang membahas keterlibatan netizen dalam politik melalui media sosial (Arafah et al., 2025; Huang & Wang, 2021; Nurmandi et al., 2015; Zaiter et al., 2023), sebagian besar hanya mengkaji komentar dari segi sentimen atau aspek tertentu seperti kesantunan berbahasa atau analisis topik. Keterlibatan publik dalam wacana politik tidak hanya terbatas pada pernyataan individual, tetapi juga mencakup pola komunikasi yang lebih besar, seperti interaksi dan pemetaan afiliasi sosial-politik. Penelitian-penelitian yang ada belum mengkaji secara mendalam tentang bagaimana komentar-komentar tersebut membentuk narasi politik yang lebih luas dalam konteks Pilkada 2024 dan bagaimana mereka berperan dalam mempengaruhi wacana politik secara keseluruhan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan analisis komputasional untuk menggali keterlibatan netizen dalam wacana Pilkada 2024 melalui komentar di YouTube. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak mengandalkan analisis tematik atau sentimen, penelitian ini mengintegrasikan metode analisis jaringan dan wacana untuk memahami secara lebih luas bagaimana wacana politik berkembang di ruang digital lewat komentar-komentar. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami kualitas dan substansi komentar netizen yang berkontribusi pada pembentukan opini publik, terutama dalam konteks debat politik yang semakin dipengaruhi oleh ruang digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan netizen dalam wacana politik Pilkada 2024 melalui komentar-komentar yang muncul di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana komentar-komentar tersebut membentuk opini publik, serta bagaimana interaksi sosial dalam kolom komentar menciptakan atau memperkuat narasi politik tertentu. Dengan pendekatan analisis komputasional, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman baru mengenai dinamika komunikasi politik di era digital.

Penelitian ini berargumen bahwa keterlibatan netizen dalam wacana politik Pilkada 2024 di YouTube lebih dari sekadar ekspresi opini individu. Sebaliknya, komentar-komentar tersebut membentuk bagian penting dari jaringan komunikasi yang lebih besar yang dapat mempengaruhi wacana politik yang berkembang di masyarakat. Dengan meningkatnya ketergantungan pada media sosial dalam proses kampanye dan pemilu, pemahaman tentang pola interaksi netizen dan kualitas komentar menjadi kunci untuk membangun demokrasi yang lebih sehat. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar netizen dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media sosial sebagai alat pembentukan opini publik dalam konteks politik Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan metode analisis data besar untuk menggali reaksi netizen terhadap video “Crowdsourcing Politik: Wacana Pilkada 2024 dalam Komentar Netizen di YouTube” yang dipublikasikan oleh MediaPolitik.id dalam segmen Politik 2024. Dalam analisis ini, kami mengandalkan

perangkat lunak Communalytic.org, yang memungkinkan kami untuk melakukan analisis mendalam terhadap komentar-komentar yang terkumpul di platform YouTube. Penelitian ini berfokus pada 4.988 komentar yang diposting pada video yang telah ditonton lebih dari 1,7 juta kali dan dilike sebanyak 30 ribu kali. Data dikumpulkan pada tanggal 15 Mei 2025 melalui proses crawling untuk memastikan relevansi dan kelengkapan data yang diperoleh. Data penelitian diperoleh dengan melakukan crawling komentar menggunakan perangkat lunak Communalytic.org. Communalytic adalah alat penelitian ilmu sosial komputasional tanpa kode untuk mempelajari komunitas daring dan wacana publik di media sosial (Admin, 2024). Platform yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai media sosial, termasuk YouTube. Proses pengumpulan data dilakukan pada komentar yang tersedia di video tersebut hingga tanggal tertentu untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data.



Gambar 1. Thambnail Video “Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024 | Bocor Alus Politik”

Sumber: Tangkapan Layar Penulis dari YouTube Tempo.co, 2025.

Dalam proses analisis, kami menggunakan beberapa alat yang ada dalam platform Communalytic.org untuk mengidentifikasi berbagai aspek penting dari komentar warganet. Alat pertama yang digunakan adalah Civility Analyzer, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kesopanan dalam komentar. Alat ini membantu mengidentifikasi apakah diskusi warganet bersifat konstruktif atau jika terdapat kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang kasar atau memicu ujaran kebencian. Selanjutnya, kami menerapkan Sentiment Analyzer, yang digunakan untuk menganalisis sentimen dalam komentar-komentar tersebut, mengklasifikasikannya menjadi positif, negatif, atau netral. Hal ini memungkinkan kami untuk memahami sikap umum warganet terhadap isu yang dibahas dalam video, khususnya mengenai ekspansi politik Haji Isam dan pengambilalihan PPP.

Untuk menggali lebih dalam mengenai topik-topik yang dibahas oleh warganet, kami menggunakan Topic Analyzer. Alat ini memungkinkan kami untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul dalam diskusi, seperti apakah netizen lebih banyak membahas isu politik dinasti, pengaruh Haji Isam dalam PPP, atau tema lainnya yang relevan. Selain itu, Network Analyzer digunakan untuk memetakan hubungan antara aktor-aktor utama yang terlibat dalam diskusi. Dengan alat ini, kami dapat mengidentifikasi siapa yang paling banyak berinteraksi dalam kolom komentar dan bagaimana interaksi antar komentar membentuk wacana publik.

Kami juga melakukan analisis naratif terhadap makna yang terkandung dalam komentar publik, analisis naratif diterapkan untuk menghindari bias komentar dengan menetapkan makna-makna yang terkandung dalam komentar melalui tema-tema sesuai dengan isi pembahasan video. Selain itu, kami juga mengembangkan temuan dengan

melakukan analisis topik, analisis kesopanan dan analisis jaringan pada komentar video tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang distribusi sentimen publik terhadap isu yang dibahas dalam video, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam komentar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang opini publik terhadap isu politik tertentu, tetapi juga menawarkan pendekatan metodologis yang dapat direplikasi dalam penelitian serupa di masa depan.

Melalui proses ini, kami dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika diskusi yang terjadi di media sosial. Hasil analisis ini memberikan insight tentang bagaimana perasaan dan sikap netizen terhadap peristiwa politik yang melibatkan Haji Isam serta bagaimana komentar-komentar tersebut berperan dalam membentuk opini publik. Penelitian ini tidak hanya mencerminkan polarisasi sentimen dalam diskusi politik, tetapi juga menggambarkan peran media sosial sebagai ruang publik di mana opini politik dibentuk dan dipertukarkan di antara warganet. Dengan menggunakan kombinasi alat analisis di Communalytic.org, kami dapat menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena komunikasi politik di media sosial dalam konteks perpolitikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN



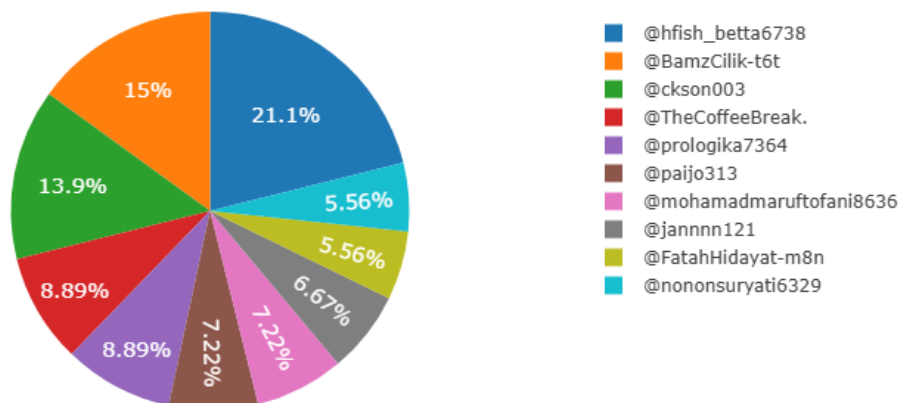
Gambar 2. Grafik Jumlah Komentar dan Balasan Video

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Grafik ini menggambarkan jumlah komentar dan balasan yang diterima oleh video YouTube bertajuk "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" yang dipublikasikan oleh Tempo.co. Dari grafik ini, terlihat bahwa pada bulan Desember 2024, terdapat lonjakan yang signifikan dalam jumlah komentar dan balasan, dengan komentar (ditandai dengan warna merah) mendominasi grafik, mencapai hampir 3000 interaksi. Sementara itu, jumlah balasan (ditandai dengan warna oranye) relatif lebih rendah tetapi tetap menunjukkan peningkatan pada periode yang sama.

Puncak aktivitas ini terjadi pada akhir Desember 2024, menunjukkan bahwa video ini memicu reaksi yang sangat besar, baik dari segi komentar maupun balasan, yang bisa jadi terkait dengan reaksi publik terhadap isu yang dibahas dalam video tersebut, yakni keterlibatan tokoh politik dalam Pilkada 2024. Setelah bulan Desember 2024, grafik menunjukkan penurunan tajam dalam jumlah komentar dan balasan, dengan interaksi

yang lebih sedikit seiring berjalannya waktu, mencerminkan menurunnya minat atau reaksi terhadap video tersebut pada bulan-bulan berikutnya. Video tersebut berhasil menarik perhatian publik secara signifikan di awal pemutaran, tetapi seiring berjalannya waktu, minat terhadap diskusi ini menurun. Analisis ini dapat memberi wawasan tentang bagaimana isu-isu politik yang sensitif dapat mempengaruhi pola interaksi publik di platform media sosial seperti YouTube.



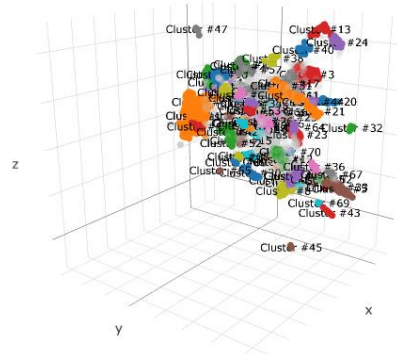
Gambar 3. Diagram 10 User/Aktor dengan Komentar Tertinggi
Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Diagram pie ini menunjukkan distribusi persentase komentar dan balasan yang paling sering diberikan oleh pengguna pada video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" di YouTube Tempo.co. Data ini menggambarkan sepuluh pengguna (aktor) dengan kontribusi komentar dan balasan tertinggi dalam video tersebut. Berdasarkan diagram, terlihat bahwa pengguna dengan nama @hfih_betta6738 memiliki kontribusi terbesar, mencapai 21.1% dari total komentar dan balasan. Diikuti oleh @BamzCilik-t6t dengan persentase 15%. Kedua pengguna ini mendominasi interaksi dalam video, yang mengindikasikan bahwa mereka sangat aktif dalam memberikan komentar dan balasan yang mungkin berfokus pada topik yang dibahas.

Selain itu, pengguna lain yang menempati urutan berikutnya adalah @ckson003 dengan 13.9%, serta @TheCoffeeBreak. dan @prologika7364 yang masing-masing memiliki kontribusi sekitar 8.89%. Beberapa pengguna seperti @paijo313, @mohamadmaruftofani8636, dan @jannnn121 masing-masing menyumbang antara 5.56% hingga 7.22%, yang menunjukkan keterlibatan mereka meskipun tidak sebesar beberapa pengguna teratas. Keseluruhan data ini mengindikasikan adanya sekelompok kecil pengguna yang sangat aktif, sementara mayoritas pengguna lainnya memiliki kontribusi yang lebih kecil. Analisis ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar peran pengguna tertentu dalam mempengaruhi diskusi di platform YouTube, khususnya mengenai isu politik yang sensitif seperti Pilkada 2024.

Komentar Publik Pada Video “Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024” di YoutubeTempo.co

Dataset Name: DieN ASPIKOM | Platform: Youtube | # Records: 4933 | # Clusters: 70 | # Outliers: 1873
Clustering Algorithm: HDBScan (parameters: min cluster size: 10 | min samples: 10 | epsilon: 0.1) Clustering Quality: Davies-Bouldin Index=0.489 (Lower=Better)
3D Semantic Similarity Map | Made with COMMUNALYTIC



Gambar 3. Analisis Topik Pada Cluster yang Muncul
Sumber: Hasil Olah Data CommunalYTic.org

Gambar ini adalah hasil analisis semantik melalui peta kesamaan 3D (3D Semantic Similarity Map) yang menggunakan algoritma HDBScan untuk mengelompokkan 4933 rekaman komentar dan balasan pada video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" yang diposting di YouTube oleh Tempo.co. Peta ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana komentar-komentar pada video tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan semantiknya. Pada peta ini, ada 70 cluster yang tercipta, masing-masing dengan kelompok pengguna yang memiliki komentar dan balasan yang serupa dalam topik yang dibahas. Cluster yang berwarna lebih cerah seperti Cluster #47, Cluster #32, dan Cluster #13 tampak lebih besar, yang menunjukkan adanya sejumlah besar interaksi yang memiliki kesamaan topik atau sentimen tertentu. Masing-masing cluster merepresentasikan sebuah grup diskusi dengan orientasi yang serupa, misalnya berkaitan dengan pro dan kontra terhadap keterlibatan Jokowi dan Prabowo dalam Pilkada 2024.

Data ini juga menunjukkan bahwa terdapat banyak outlier, yaitu 1873 rekaman yang tidak dapat dikelompokkan dengan jelas dalam cluster tertentu. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa beberapa komentar bersifat lebih spesifik atau tidak relevan dengan diskusi utama, atau bahwa komentar tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari mayoritas. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana topik-topik dalam video tersebut menarik berbagai respons dengan orientasi yang berbeda, serta bagaimana respons-respons tersebut cenderung terkelompok berdasarkan kesamaan dalam topik atau sentimen. Peta kesamaan semantik ini sangat berguna untuk memahami kecenderungan diskusi dan dinamika interaksi publik terkait dengan isu politik yang sedang dibahas.



Gambar 4. World Cloud/Frequency
Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Gambar ini menunjukkan Word Cloud atau awan kata yang menggambarkan frekuensi penggunaan kata-kata dalam komentar-komentar terkait video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" di YouTube oleh Tempo.co. Setiap kata yang lebih besar dan lebih terang menunjukkan bahwa kata tersebut sering digunakan oleh para komentator. Kata-kata yang muncul dengan ukuran besar seperti "Jokowi", "Mulyono", dan "pilih" menunjukkan bahwa topik utama diskusi berfokus pada kedua tokoh politik, yaitu Presiden Jokowi dan calon lainnya seperti Mulyono. Frasa terkait dengan pemilihan, seperti "presiden", "partai", "pilih", "memilih", serta kata "calon", juga muncul cukup sering, mencerminkan diskusi mengenai Pilkada 2024 dan pilihan politik publik.

Selain itu, kata "rakyat", "dukung", "menang", dan "Anies" menunjukkan adanya perdebatan atau dukungan terhadap calon tertentu, serta upaya untuk memahami siapa yang akan didukung oleh publik. Munculnya kata "Prabowo" menunjukkan bahwa ada diskusi juga mengenai keterlibatan atau posisi Prabowo dalam Pilkada. Word Cloud ini menggambarkan bahwa komentar-komentar dalam video ini berfokus pada isu politik, terutama mengenai tokoh politik seperti Jokowi, Mulyono, Anies, dan Prabowo, serta pemilihan di Pilkada 2024. Diskusi ini tampaknya juga mencakup topik-topik terkait dengan dukungan politik, calon yang dipilih, dan pandangan terhadap pemilihan umum di Indonesia.

Reaksi Netizen Pada Video Tempo.co “Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024”



Gambar 5. Reaksi Emoji Terhadap Video
Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Gambar ini menunjukkan Word Emoji Dominan yang digunakan oleh netizen dalam komentar terkait video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" di YouTube oleh Tempo.co. Emoji-emoji ini mengindikasikan reaksi dan ekspresi emosi yang paling sering ditunjukkan oleh audiens dalam menanggapi konten tersebut. Beberapa emoji yang paling dominan dan besar ukurannya adalah emoji tertawa terbahak-bahak 😂, yang menunjukkan bahwa banyak komentar yang bersifat humoris atau mengandung unsur tawa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak netizen mungkin merasa bahwa isu yang dibahas dalam video tersebut disikapi dengan cara yang lebih ringan atau bahkan lucu. Selain itu, emoji jempol 👍 dan emoji hati ❤️ juga muncul dengan ukuran besar, menandakan bahwa banyak komentar yang mendukung atau menyatakan rasa cinta atau persetujuan terhadap topik yang dibahas.

Di sisi lain, emoji tangannya menunjukkan tanda jari 🖐️, serta beberapa emoji marah 😡 dan emoji tengkorak 💀 yang lebih kecil, menandakan bahwa ada pula netizen yang memberikan reaksi kuat, baik berupa dukungan atau ketidaksetujuan terhadap pihak-pihak tertentu dalam isu Pilkada. Temuan ini menggambarkan bahwa banyak komentar yang bernada santai, penuh tawa, dan positif, namun ada pula yang menunjukkan ketegangan atau kekecewaan terhadap konten video tersebut. Emoji-emoji ini memberikan gambaran tentang dinamika sentimen yang melibatkan humor, dukungan, serta kritik dalam diskusi publik mengenai politik.

Tabel 1. Tabel Sentiment Analyzer Netizen Terhadap Video

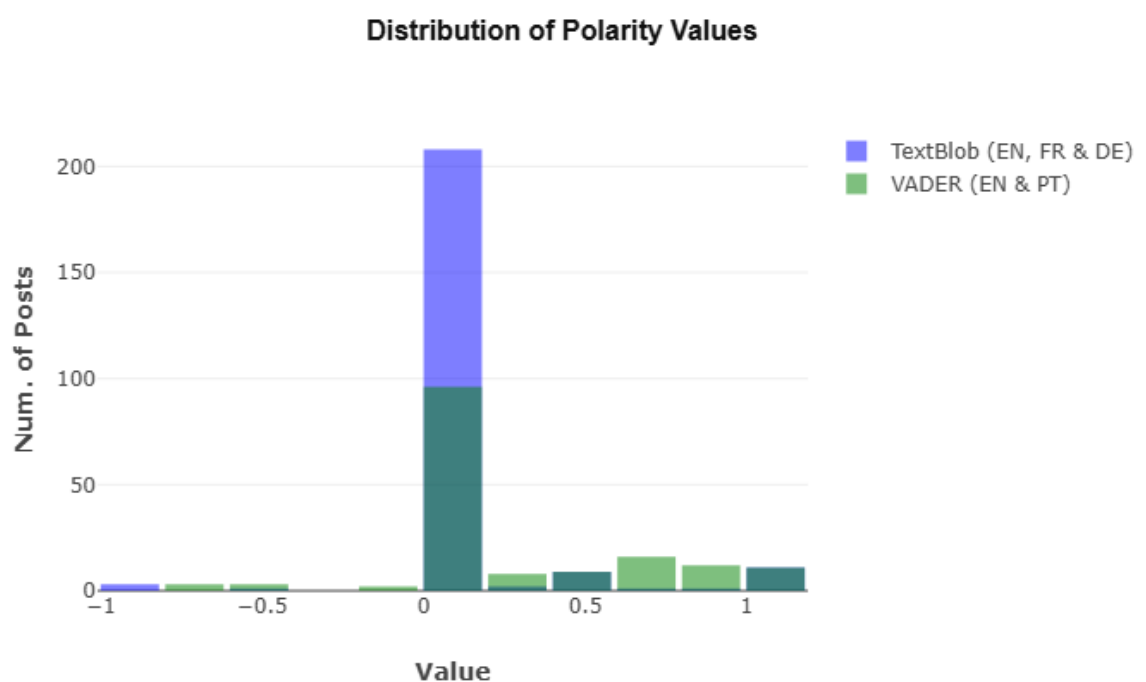
	Jumlah Postingan	Sentimen Negatif [-1..-0.05]	Sentimen Netral [0.05..0.05]	Sentimen Positif [0.05..1]
VADER (Bahasa Inggris/EN)	126	5 (3,97%)	65 (51,59%)	56 (44,44%)
VADER (Portugis/PT)	34	3 (8,82%)	31 (91,18%)	0 (0,00%)
TextBlob (Bahasa Inggris/EN)	126	1 (0,79%)	101 (80,16%)	24 (19,05%)
TextBlob (Prancis/FR)	5	0 (0,00%)	5 (100,00%)	0 (0,00%)
TextBlob (Jerman/DE)	105	3 (2,86%)	101 (96,19%)	1 (0,95%)

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Tabel ini menunjukkan hasil analisis sentimen terhadap komentar-komentar netizen pada video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" yang diunggah di YouTube oleh Tempo.co. Analisis ini menggunakan berbagai alat sentiment analyzer, yaitu VADER dan TextBlob, yang diterapkan pada berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Portugis, Prancis, dan Jerman. Dari data yang ada, terlihat bahwa sebagian besar komentar memiliki sentimen netral, dengan persentase yang signifikan. Misalnya, menggunakan VADER dalam bahasa Inggris, terdapat 65 komentar (51,59%) yang dinilai netral, sementara 56 komentar (44,44%) terdeteksi dengan sentimen positif, dan hanya 5 komentar (3,97%)

yang menunjukkan sentimen negatif. Di sisi lain, pada analisis menggunakan VADER dalam bahasa Portugis, sebagian besar komentar juga bernada netral (91,18%), tetapi hanya ada sedikit komentar yang teridentifikasi dengan sentimen negatif (8,82%).

Pada analisis dengan TextBlob dalam bahasa Inggris, sentimen netral mendominasi dengan 101 komentar (80,16%), sementara 24 komentar (19,05%) bernada positif dan hanya 1 komentar (0,79%) yang terdeteksi negatif. Untuk TextBlob dalam bahasa Jerman, sebagian besar komentar juga bernada netral (96,19%) dan hanya 1 komentar (0,95%) yang menunjukkan sentimen positif. Tidak ada komentar yang terdeteksi dengan sentimen negatif di bahasa Prancis. Data ini menunjukkan bahwa reaksi terhadap video tersebut sebagian besar bersifat netral, dengan lebih banyak komentar yang mendukung atau menyetujui isi video daripada yang bersifat kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perdebatan terkait topik dalam video, mayoritas netizen cenderung merespons dengan cara yang tidak terlalu emosional atau ekstrem



Gambar 6. Grafik Distribusi Nilai Polaritas Sentimen
Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org

Grafik ini menggambarkan distribusi nilai polaritas dari analisis sentimen terhadap video “Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024” di YouTube oleh Tempo.co. Nilai polaritas digunakan untuk mengukur sentimen komentar, dengan nilai -1 yang sangat negatif, 0 netral, dan 1 sangat positif. Dari grafik ini, terlihat jelas bahwa sebagian besar komentar yang dianalisis menggunakan kedua alat VADER (hijau) dan TextBlob (biru) memiliki nilai polaritas netral, yang tercermin dari tingginya jumlah komentar yang terpusat di sekitar nilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas netizen memberikan reaksi yang cenderung netral terhadap video tersebut. Sementara itu, hanya sedikit komentar yang memiliki sentimen positif (nilai lebih dari 0, dengan sedikit bar di sekitar nilai 1) atau negatif (nilai lebih rendah dari 0), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari netizen yang memberikan respons emosional yang jelas terhadap topik tersebut.

Pada analisis alat TextBlob (untuk bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman) menunjukkan sedikit lebih banyak variasi dibandingkan dengan VADER (untuk bahasa Inggris dan Portugis), meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu besar. Ini bisa menunjukkan bahwa meskipun mayoritas sentimen adalah netral, ada perbedaan ringan dalam bagaimana kedua alat ini mengukur nuansa dari komentar-komentar tersebut dalam berbagai bahasa. Data ini menegaskan bahwa diskusi mengenai video tersebut lebih banyak berfokus pada pandangan yang lebih netral, dengan sedikit komentar yang menunjukkan sentimen kuat, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil analisis sentimen dan distribusi polaritas terhadap video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" yang diunggah oleh Tempo.co di YouTube, ditemukan bahwa sebagian besar komentar yang muncul lebih banyak berfokus pada sentimen netral. Menurut hasil analisis menggunakan alat VADER dan TextBlob, mayoritas netizen memberikan reaksi yang tidak terlalu emosional, dengan banyak komentar yang terindikasi netral. Hanya sejumlah kecil komentar yang menunjukkan reaksi positif atau negatif terhadap video tersebut. Data ini mencerminkan bahwa meskipun video tersebut membahas isu politik yang sensitif, sebagian besar audiens memilih untuk tidak mengekspresikan opini yang terlalu mendalam atau ekstrem mengenai topik tersebut. Hal ini berpotensi menunjukkan adanya kehati-hatian atau ketidaktahuan audiens dalam menanggapi isu politik, atau mungkin juga menggambarkan tingkat ketidakpedulian terhadap topik tersebut.

Selain itu, hasil Word Cloud yang menunjukkan dominasi kata-kata seperti "Jokowi", "Mulyono", dan "pilih", menggambarkan bahwa diskusi video lebih terfokus pada dua tokoh politik utama serta proses pemilihan yang terjadi dalam Pilkada 2024. Kata-kata ini mencerminkan bahwa topik yang dibahas terkait erat dengan identitas politik dan keputusan pemilu. Sementara itu, emoji-emoji yang banyak digunakan oleh netizen, seperti emoji tertawa 😂 dan emoji jempol 👍, menunjukkan bahwa meskipun isu tersebut dapat menjadi kontroversial, sebagian besar audiens merespons dengan nada lebih ringan atau humoris, yang menandakan bahwa diskusi tentang politik, meskipun penting, tidak selalu dipandang serius oleh banyak pihak.

Dalam kaitannya dengan teori Resepsi Stuart Hall, temuan ini dapat dijelaskan dengan konsep bahwa audiens tidak hanya menerima pesan dari media secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan pesan tersebut dengan cara yang aktif. Audiens tidak hanya mengonsumsi informasi dari video tersebut, tetapi mereka juga mengaitkan pesan dalam konteks sosial, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan demikian, mereka mengonfirmasi atau menentang ide yang disajikan dalam video sesuai dengan latar belakang dan perspektif masing-masing. Dalam hal ini, meskipun video tersebut menyoroti isu politik yang sensitif, reaksi yang dominan lebih banyak berupa sentimen netral dan humoris, yang mengindikasikan bahwa audiens mungkin merasa teralienasi dari perdebatan politik atau memilih untuk tidak terlibat dalam diskusi yang intens.

Hasil analisis menggunakan TextBlob dan VADER yang menunjukkan dominasi sentimen netral juga mendukung asumsi teori resepsi, di mana pesan yang disampaikan dalam video tersebut tidak memiliki makna tunggal yang diterima oleh audiens. Ada banyak variasi dalam interpretasi audiens terhadap isi video, yang tercermin dari rendahnya jumlah komentar dengan sentimen negatif atau positif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun topik yang dibahas bisa memicu opini yang kuat, cara audiens menanggapi isu

tersebut sangat bergantung pada pemahaman dan sudut pandang mereka masing-masing. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dari video ini tidak bersifat tetap atau tunggal, tetapi dinamis, dengan setiap individu membawa interpretasi mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Temuan penelitian kami menunjukkan perbedaan signifikan dalam respons netizen terhadap isu politik yang dibahas di platform media sosial, khususnya YouTube. Penelitian (Anam, 2017) mengenai respons netizen terhadap berita politik di portal web berita menemukan variasi besar dalam sentimen komentar, termasuk komentar negatif, positif, dan tidak relevan. Sementara itu, temuan saya menunjukkan bahwa mayoritas komentar terhadap video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" bersifat netral, dengan sedikit komentar negatif atau positif yang mencolok. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun topik tersebut politis, netizen lebih memilih untuk tidak terlibat secara emosional atau mungkin lebih cenderung memberikan komentar yang ringan dan humoris. Penelitian (Farida et al., 2022) yang mengkaji penggunaan disfemia atau ujaran kebencian di kolom komentar YouTube pada akun Najwa Shihab menunjukkan adanya penggunaan bahasa kasar dalam komentar, yang kontras dengan temuan saya. Pada video yang saya analisis, tidak ditemukan penggunaan disfemia, dan kebanyakan komentar lebih terfokus pada sentimen netral atau humoris. Ini bisa menunjukkan bahwa meskipun topik politik yang dibahas cukup kontroversial, netizen lebih memilih untuk merespons dengan cara yang lebih moderat atau bahkan santai tanpa melibatkan bahasa kasar atau menyerang pihak tertentu.

Dari sisi perbandingan dengan penelitian (Mufriz et al., 2024), yang mengidentifikasi sentimen yang lebih terpolarisasi terhadap calon presiden Indonesia 2024, saya menemukan bahwa komentar pada video ini tidak menunjukkan polarisasi yang sama. Studi Mufriz dkk. melaporkan adanya respons yang jelas dan kuat terhadap tokoh politik tertentu, namun dalam penelitian saya, sentimen komentar cenderung lebih netral dan tidak menunjukkan kecenderungan yang tajam antara pro dan kontra. Ini menunjukkan bahwa meskipun topik yang dibahas juga berhubungan dengan tokoh politik terkemuka, audiens di YouTube lebih cenderung untuk memberikan respons yang lebih hati-hati atau tidak terbawa oleh emosi politik yang kuat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa audiens di platform media sosial seperti YouTube dapat memiliki cara yang lebih santai dalam berinteraksi dengan isu politik, berbeda dengan platform lain atau peristiwa politik yang lebih terpolarisasi. Analisis saya mencerminkan dinamika yang lebih moderat dalam interpretasi pesan politik oleh audiens, yang mungkin dipengaruhi oleh cara mereka mengonsumsi konten di media sosial yang lebih bersifat hiburan dan informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sentimen netizen terhadap video "Campur Tangan Jokowi dan Prabowo di Pilkada 2024" yang diunggah oleh Tempo.co di YouTube. Berdasarkan analisis sentimen menggunakan VADER dan TextBlob, ditemukan bahwa mayoritas komentar bersifat netral, dengan sedikit komentar yang mengungkapkan sentimen positif atau negatif yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun video tersebut membahas isu politik yang sensitif, audiens lebih cenderung merespons dengan cara yang lebih moderat dan tidak emosional, dengan banyak komentar yang mengandung elemen humor atau ringan. Hal ini kontras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya polarisasi lebih jelas dalam diskusi politik di platform media sosial.

Signifikansi temuan ini terletak pada pemahaman tentang dinamika interaksi netizen di platform seperti YouTube, yang menunjukkan bahwa audiens seringkali tidak terlibat dalam diskusi politik secara intens atau emosional, meskipun topik yang dibahas melibatkan tokoh politik terkenal. Kelemahan dari penelitian ini adalah keterbatasan pada penggunaan alat analisis sentimen yang mungkin tidak sepenuhnya akurat dalam menangkap konteks budaya atau sosial dari komentar-komentar yang ada, terutama dalam bahasa selain Inggris. Rekomendasi untuk penelitian masa depan termasuk memperluas analisis ke platform media sosial lainnya dan mengembangkan metode analisis yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, serta memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti tren media dan kejadian politik terkini, dapat mempengaruhi respons audiens terhadap video atau konten politik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024). *Communalytic is a no-code computational social science research tool for studying online communities and public discourse on social media*. Communalytic.Org. <https://communalytic.org/>
- Anam, M. K. (2017). Analisis Respons Netizen Terhadap Berita Politik Di Media Online. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.35329/jiik.v3i1.62>
- Arafah, B., Hasyim, M., & Abbas, H. (2025). Netizens as Readers, Producers, and Publishers: Communication Ethics and Challenges in Social Media. *International Journal of Advanced Computer Science & Applications*, 16(4).
- Balakrishnan, J., & Griffiths, M. D. (2017). Social media addiction: What is the role of content in YouTube? *Journal of Behavioral Addictions*, 6(3), 364–377. <https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.058>
- Byun, U., Jang, M., & Baek, H. (2023). The effect of YouTube comment interaction on video engagement: focusing on interactivity centralization and creators' interactivity. *Online Information Review*, 47(6), 1083–1097. <https://doi.org/10.1108/OIR-04-2022-0217>
- Faradini, I. F. (2022). ANALISIS RESPON WARGANET PADA AKUN YOUTUBE THE NEWSROOM NET (Episode Seputar Rumah Kecil yang Berhimpitan dengan Apartemen Mewah di Tengah Ibu Kota). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 94. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.8530>
- Faradis, N., Ainya, N., Fauzah, A., Ichsan, M., & Anshori, A. (2023). Media Sosial dan Persepsi Publik: Analisis Strategi Kampanye Digital Calon Presiden Indonesia 2024. *Prosiding Seminar Nasional*, 643–652.
- Farida, I. N., Darma Laksana, I. K., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Youtube Najwa Shihab. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p02>
- Huang, Y., & Wang, L. (2021). Political values and political trust in the digital era: how media engagement divides Chinese netizens. *International Journal of Sociology*, 51(3), 197–217.
- Huda, M., & Janah, M. (2023). Kesantunan Berbahasa pada Komentar Warganet di Kanal Youtube Indonesia Lawyers Club: "Perang Sudah Dimulai, Pemilu 2024 Bakal Curang?" *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 54–66. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/319/210>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>

- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). UJARAN KEBENCIAN DALAM KOLOM KOMENTAR YOUTUBE PADA TAHUN POLITIK PEMILIHAN PRESIDEN 2019 Universitas PGRI Yogyakarta Abstrak HATE SPEECH IN THE YOUTUBE COMMENT COLUMN IN THE 2019 A . Pendahuluan Era globalisasi dan mordenisasi ditandai oleh kemajuan tekno. *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah Dan Asing*, 3(2), 325–341.
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2024). Analisis Jaringan Komunikasi Warganet Pada Debat Publik Calon Presiden-Wakil Presiden Pemilu 2024 di Media Sosial Analysis of Netizen Communication Networks in the Public Debate of Presidential-Vice Presidential Candidates for the 2024 Election on Social. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 131–144. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5522>
- Latif, D., Samad, M. A., Rinawulandari, & Kadir, S. A. (2024). Social Media in Shaping Public Opinion Roles and Impact: A Systematic Review. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 205–223. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4002-12>
- Madden, A., Ruthven, I., & McMenemy, D. (2013). A classification scheme for content analyses of YouTube video comments. *Journal of Documentation*, 69(5), 693–714. <https://doi.org/10.1108/JD-06-2012-0078>
- Mufriz, M. F., Witasryah, D., & Fa'rifah, R. Y. (2024). Analisis Sentimen Pada Komentar Youtube Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat Kepada Calon Presiden Indonesia 2024 Menggunakan Algoritma Support Vector Machine. *E-Proceeding of Engineering*, 11(4), 4257–4263.
- Noorikhshan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>
- Nurmandi, A., Purnomo, E. P., Prianto, A. L., & Jaenuri, M. (2015). The current practice of citizen participation in Indonesia netizen and selected cases of local democracy in Indonesia. *Citizen Participation*, 21, 119–167.
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Revolusi, P. R. (2024). Persepsi Publik Dan Media Sosial Dalam Kampanye Digital Pilpres 2024. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i1.1177>
- Sanjaya, M. L. T., & Nasvian, M. F. (2024). Interaktivitas Netizen 24 Jam Pasca Deklarasi Bacapres AMIN. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 106–122. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7169>
- Simatupang, Y. (2024). DINAMIKA POLITIK DAN PILKADA DI KOTA KENDARI: Analisis Pengaruh Media Sosial dalam Kampanye Politik Lokal. *Journal Publicuho*, 7(1), 439–447. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.506>
- Wahyuddin, Farid, M., Arianto, Darmadi, Iskandar, & Nurhakki. (2024). Pemetaan Aktivisme Digital Studi Netnografi Kampanye # FreePalestine di Media Sosial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi Jurnal*, 12(2), 282–299.
- Zaiter, R., Sabbagh, N., & Koabaz, M. (2023). The Impact of Social Media on Political Efficacy and Real-Life Netizens Political Participation (Lebanon- Case Study). *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e02153. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.2153>